MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 17 No 2
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

PENGARUH *PEER GROUP DISCUSSION* TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN DALAM MENCEGAH SEKSUAL BERESIKO HIV/AIDS PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 GORONTALO

Isra Nur[1], Herlina Jusuf[2], Nirwanto K. Rahim[3]
Universitas Negeri Gorontalo
Email: isranur2110@gmail.com[1], herlinajusuf@ung.ac.id[2], nirwanto@ung.ac.id[3]

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih dan melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sekumpulan gejala yang muncul akibat infeksi HIV yang telah melemahkan sistem imun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan kesadaran dalam mencegah perilaku seksual berisiko HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Gorontalo. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain pra-eksperimen *one group pre-test and post-test*. Sampel berjumlah 20 siswa kelas X anggota organisasi PIK-R, dipilih secara *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, 80% siswa berada pada kategori kesadaran sedang, 15% tinggi, dan 5% rendah. Setelah intervensi, 95% siswa berada pada kategori kesadaran tinggi dan 5% pada kategori sedang. Uji *paired t-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada pengaruh signifikan. Kesimpulan terdapat pengaruh signifikan dari *peer group discussion* terhadap peningkatan kesadaran. Kegiatan *peer goup discussion* terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perubahan perilaku siswa dalam mencegah perilaku seksual berisiko terkait HIV/AIDS. Saran untuk guru dan organisasi PIK-R, perlunya penguatan program pendidikan seksual beresiko HIV/AIDS di lingkungan sekolah khususnya pada siswa.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Kesadaran, *Peer Group Discussion*

Article History
Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus atau HIV merupakan Jenis virus yang memperlemah kekebalan tubuh manusia dan orang yang terkena virus ini akan menjadi rentan terhadap infeksi dan kanker. *Aquired imuno deficieny syndrom* atau yang lebih dikenal dengan AIDS adalah sekumpulan gejala atau infeksi yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus. Meskipun penanganan yang telah ada dapat memperlambat laju perkembangan virus namun penyakit ini belum benar-benar bisa disembuhkan (Hamzah, 2023).

Berdasarkan data *Joint United Nations Programme on* HIV *and* AIDS atau UNAIDS, populasi dengan infeksi HIV tertinggi di dunia adalah benua Afrika, dengan jumlah mencapai 26,0 juta orang. Selanjutnya, Amerika Serikat berada di urutan kedua dengan 4,0 juta orang, diikuti oleh Asia Tenggara juga dengan 4,0 juta orang. Oleh karena itu, Indonesia perlu tetap waspada terhadap penyebaran dan penularan virus HIV, mengingat tingginya jumlah infeksi di kawasan Asia Tenggara. Secara Global, AIDS adalah penyebab utama kedua kematian pada remaja yang berusia 10-19 tahun. Jumlah kematian AIDS di antara usia 15-19 tahun hampir mencapai 100.000

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 17 No 2
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

kematian setiap tahunnya (UNAIDS, 2023).

Jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia berfluktasi setiap tahunnya. Menurut Sistem Informasi HIV AIDS (SIHA), pada januari-maret tahun 2023 terdapat 13.279 kasus yang terinfeksi HIV baru, juga 4.188 penderita AIDS baru. Dari data WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa terdapat 120.000 anak Indonesia tertular HIV.

Data dari KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Gorontalo hingga September 2023, pengidap HIV/AIDS di Gorontalo naik dari tahun 2021 yang mencapai angka 839 orang. Jika dirinci berdasarkan daerah, maka Kabupaten Gorontalo menjadi yang tertinggi dengan 284 orang. Kota Gorontalo 281 orang, Kabupaten Pohuwato 125 orang dan Bone Bolango 120 orang. Untuk Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo Utara masing-masing 98 dan 83 orang.

Sementara itu data KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Gorontalo hingga September 2023, pengidap HIV/AIDS di Gorontalo naik dari tahun 2021 yang mencapai angka 839 orang. Jika dirinci berdasarkan daerah, maka Kabupaten Gorontalo menjadi yang tertinggi dengan 284 orang. Kota Gorontalo 281 orang, Kabupaten Pohuwato 125 orang dan Bone Bolango 120 orang. Untuk Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo Utara masing-masing 98 dan 83 orang.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, jumlah kasus HIV/AIDS pada kelompok usia 15-24 tahun, terdapat 150 kasus HIV dan 158 kasus AIDS, sedangkan di kalangan siswa/mahasiswa terdiagnosa 67 kasus HIV dan 48 kasus AIDS sepanjang tahun 2001-2023.

HIV/AIDS disebabkan oleh beberapa faktor, seperti hubungan seksual berisiko, kontak langsung dengan darah yang terinfeksi, penggunaan jarum suntik tidak steril, transfusi darah tercemar, hingga penularan dari ibu hamil kepada bayinya. Sedangkan, Ditjen P2P (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit) pada tahun 2020 menyatakan bahwa kelompok usia remaja, paling rentan terhadap HIV/AIDS karena pengaruh lingkungan, perubahan fisik, biologis, dan psikososial yang mereka alami selama masa transisi menuju dewasa (Herlinda et al., 2023).

Permasalahan pada remaja yang sering dihadapi remaja yaitu pergaulan bebas yang dapat memicu perilaku seks bebas, seperti bergaul dengan pecandu narkotika suntik, pekerja seks, atau sesama jenis (*gay/lesbian*), serta hubungan pacaran yang dapat menimbulkan dorongan untuk berhubungan seksual. Penyebab perilaku seks bebas ini bervariasi, terutama di kalangan pelajar, namun umumnya berakar pada kurangnya pegangan hidup, kesadaran, pengetahuan, serta sikap dan perilaku yang tepat terkait penyakit menular seksual. Berdasarkan data 34% remaja belum dapat mendemonstrasikan pengetahuan HIV/AIDS secara akurat, dan hanya 26% dari populasi remaja yang mengetahui bagaimana penularan HIV/AIDS (WHO,2019).

Pengetahuan, sikap, dan perilaku sangat erat dalam upaya meningkatkan kesadaran, terutama dalam pencegahan perilaku berisiko. Pengetahuan menjadi dasar awal yang memberikan individu pemahaman tentang risiko, dampak, dan langkah pencegahan yang harus diambil. Pengetahuan yang memadai kemudian membentuk sikap, yaitu cara seseorang menilai atau merespons suatu isu, di mana sikap positif mencerminkan dukungan terhadap tindakan preventif. Sikap yang baik ini selanjutnya diwujudkan dalam perilaku nyata sebagai implementasi dari kesadaran yang telah terbentuk. Perilaku mencerminkan sejauh mana pengetahuan dan sikap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menghindari tindakan berisiko. Dengan demikian, pengetahuan, sikap, dan perilaku membentuk rangkaian proses yang saling mendukung dan berkontribusi pada peningkatan kesadaran yang berkelanjutan (Sari & Sari, 2023).

Teman sebaya (*peer group*) dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku dan sikap remaja. Remaja sering kali lebih terbuka dan mudah terpengaruh oleh teman-teman seusianya dibandingkan dengan orang dewasa atau guru. Hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok. Teman sebaya dapat menjadi model peran,

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 17 No 2
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

memberikan dukungan sosial, dan membentuk norma-norma sosial yang memengaruhi keputusan dan tindakan remaja. Oleh karena itu, melalui *peer group discussion* mampu menjangkau dan melibatkan siswa secara aktif sangat diperlukan (Laursen & Veenstra, 2021).

Peer group discussion atau diskusi kelompok sebaya memberikan wadah bagi remaja untuk berbagi informasi, pengalaman, dan perspektif tentang isu-isu kesehatan seksual. Melalui interaksi ini, mereka dapat belajar dari satu sama lain dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari perilaku seksual yang berisiko. Dalam lingkungan yang mendukung dan tidak menghakimi, remaja lebih cenderung untuk terbuka membahas kekhawatiran mereka, serta mencari solusi bersama untuk mencegah infeksi HIV. Hal ini menciptakan ruang aman di mana mereka dapat mendapatkan informasi yang akurat dan relevan (Arivia, 2021).

Sejalan dengan penelitian Dwi Retno (2023), menunjukan bahwa ada peningkatan pengetahuan pada siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi *Peer Group Discussion* dalam pencegahan perilaku sex bebas. *Peer group discussion* efektif meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Dan di perlukan adanya pelaksanaan pendidikan kesehatan untuk siswa dengan menerapkan metode *peer group discussion* sebagai bentuk tindak lanjut dari program pendidikan kesehatan dan untuk remaja dalam meningkatkan pengetahuannya terkait pencegahan perilaku seks bebas maupun seksual beresiko.

Setelah melakukan observasi awal di SMA Negeri 1 Gorontalo, peneliti mengambil 10 orang dalam wawancara. Hasil wawancara dengan siswa tersebut didapatkan 7 orang siswa yang tidak mengetahui apa itu HIV/AIDS dan penyebab HIV/AIDS. Mereka menyampaikan bahwa HIV/AIDS itu didapatkan dari berhubungan badan pranikah, hal lainnya juga mereka menyampaikan bahwa HIV/AIDS tidak ditularkan melalui jarum suntik yang berulang. Sedangkan 3 siswa lainnya menyampaikan bahwa mereka mengetahui penularan HIV/AIDS disebabkan karena bergonta-ganti pasangan. Para siswa juga mengatakan sudah pernah mendapatkan edukasi mengenai HIV/AIDS pada saat masuk MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) tetapi untuk saat ini mereka lupa mengenai HIV/AIDS. Hasil wawancara juga didapatkan dari beberapa siswa mengatakan bahwa saat mereka berkumpul dengan teman sebayanya, pernah membahas tentang bahayanya seksual beresiko HIV/AIDS, dan mendengar bahwa teman sebayanya pernah melakukan seksual beresiko tetapi temannya tidak pernah mendorongnya untuk mencoba-coba atau melakukan seksual beresiko tersebut. Dan seluruh responden mengatakan sebelumnya belum pernah mengikuti kegiatan diskusi kelompok sebaya (*peer group discussion)* maupun diskusi kelompok sebaya mengenai peningkatan kesadaran dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan kesadaran dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS pada siswa di SMA Negeri 1 Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Gorontalo pada tanggal 20-24 Januari 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pra-eksperiment* dan pendekatan *one group pre-test and post-test*. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 20 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik responden

1) Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin pada tabel sebagai berikut.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 17 No 2
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Tabel 4.1 Distribusi responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	
		n	%
1	Laki-Laki	7	35
2	Perempuan	13	65
	Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 4. 1, dapat dilihat dapat digambarkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan dan yang paling sedikit adalah laki-laki.

2) Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan usia

No	Umur	Jumlah	%
1	15 Tahun	11	55
2	16 Tahun	9	45
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat didapatkan bahwa dari 20 responden yang diteliti, mayoritas responden berada pada usia remaja pertengahan (15 tahun) sebanyak 11 responden (55%), sedangkan sisanya berjumlah 9 responden (45%).

B. Analisa Univariat

1) Distribusi Responden Berdasarkan Peningkatan Kesadaran Dalam Mencegah Seksual Beresiko HIV/AIDS Sebelum Diberikan *Peer Group Discussion*

Adapun analisis univariat dari variabel peningkatan kesadaran dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS sebelum diberikan *peer group discussion* disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.*3* Distribusi Responden Berdasarkan Peningkatan Kesadaran Dalam Mencegah Seksual Beresiko HIV/AIDS Sebelum Diberikan *Peer Group Discussion*

No	Peningkatan Kesadaran Sebelum Diberikan *Peer Group Discussion*	Jumlah	%
1	Tinggi	3	15
2	Sedang	16	80
3	Rendah	1	5
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa kesadaran siswa atau responden dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Gorontalo sebelum diberikan *peer group discussion* didominasi oleh kesadaran yang sedang yakni sebesar 80% atau sebanyak 16 siswa, kemudian kesadaran yang tinggi sebesar 15% atau 3 siswa dan responden dengan kesadaran rendah sebesar 5% atau 1 siswa.

2) Distribusi Responden Berdasarkan Peningkatan Kesadaran Dalam Mencegah Seksual Beresiko HIV/AIDS Setelah Diberikan *Peer Group Discussion*

Adapun analisis univariat dari variabel peningkatan kesadaran dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS setelah diberikan *peer group discussion* disajikan dalam tabel berikut ini.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 17 No 2
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Tabel 4.4 distribusi responden berdasarkan peningkatan kesadaran dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS setelah diberikan *peer group discussion*

No	Peningkatan Kesadaran Setelah Diberikan *Peer Group Discussion*	Jumlah	%
1	Tinggi	19	95
2	Sedang	1	5
3	Rendah	-	-
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa kesadaran responden setelah diberikan *peer group discussion* didominasi oleh peningkatan kesadaran yang tinggi yakni sebanyak 19 siswa atau 95% sementara kesadaran sedang sebesar 5% atau hanya 1 siswa.

C. Analisa Bivariat

Dalam penelitian ini, pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan kesadaran pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5 pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan kesadaran tentang mencegah seksual beresiko HIV/AIDS pada siswa di sma negeri 1 gorontalo

Variabel	Mean ± SD	Selisih Mean	*P-Value*
Peer group discussion (pra-test)	66,13 ± 8,76	-19,17	0,000
Peer group discussion (post-test)	85,30 ± 4,34		

Berdasarkan tabel 4.5 melalui uji perbedaan Paired Samples T-Test, terbukti ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah di berikan peer group discussion tentang peningkatan kesadaran dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS. Data posttest (M=85.30 ; SD= 4.34) memiliki rata-rata yang lebih besar dari pada data pretest (M=66.13 ; SD= 8.76). Dengan hasil uji Paired Samples T-Test diperoleh nilai p = 0,000 (<0,05). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh peer group discussion terhadap peningkatan kesadaran dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

1) Peningkatan Kesadaran Dalam Mencegah Seksual Beresiko HIV/AIDS Pada Siswa SMA Negeri 1 Gorontalo Sebelum Diberikan *Peer Group Discussion*

Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan tabel 4.3 yaitu kesadaran responden SMA Negeri 1 Gorontalo sebelum diberikan *peer group discussion* didominasi oleh kesadaran yang sedang yakni sebesar 80% atau sebanyak 16 siswa, kemudian kesadaran yang tinggi sebesar 15% atau 3 siswa dan responden dengan kesadaran rendah sebesar 5% atau 1 siswa.

Responden yang memiliki kesadaran tinggi cenderung berasal dari kelompok siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS. Keaktifan dalam organisasi PIK-R memungkinkan siswa mendapatkan informasi yang komprehensif melalui berbagai program, seperti penyuluhan, diskusi kelompok, dan kampanye kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden “Saya merasa senang jika saya dapat mencegah penularan HIV/AIDS, Saya merasa senang jika mendapat penyuluhan tentang pencegahan HIV/AIDS dan Menurut saya, pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan oleh siapapun”.

Menurut Najallaili dan Wardiati (2021), menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Keaktifan dalam organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) memungkinkan siswa mendapatkan informasi yang komprehensif melalui berbagai program, seperti penyuluhan, diskusi kelompok, dan kampanye kesehatan.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 17 No 2
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Hal ini menunjukkan bahwa PIK-R efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, menciptakan lingkungan yang positif, dan mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Mayoritas siswa berada pada tingkat kesadaran sedang, Hal ini dapat disebabkan oleh pemahaman yang belum sepenuhnya mendalam mengenai HIV/AIDS, meskipun mereka telah memperoleh informasi dasar melalui kegiatan di PIK-R. Faktor lain yang memengaruhi adalah cara penyampaian informasi yang mungkin belum cukup interaktif atau kurang menggugah kesadaran kritis. Selain itu, meskipun siswa memiliki akses terhadap informasi, mereka mungkin belum sepenuhnya memahami urgensi dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS. Dibuktikan dengan jawaban responden "HIV adalah singkatan dari Human Immunisasi Virus, Menurut saya, pencegahan HIV/AIDS hanya tanggung jawab petugas kesehatan dan Saya menjauhi dan tidak bergaul dengan orang yang positif HIV/AIDS ".

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022), yang menyimpulkan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan yang sedang cenderung memiliki persepsi yang keliru mengenai HIV/AIDS dan menunjukkan sikap menghindari orang yang hidup dengan HIV dan Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pemahaman yang belum mendalam mengenai isu tersebut. Cara penyampaian informasi yang kurang interaktif dan tidak menggugah kesadaran kritis siswa juga menjadi faktor penting. Selain itu, meskipun siswa memiliki akses terhadap informasi, mereka mungkin belum sepenuhnya memahami urgensi pencegahan HIV/AIDS. Persepsi yang keliru dan sikap menghindari orang dengan HIV/AIDS menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kesadaran yang tinggi. Kurangnya pemahaman mengenai dampak komprehensif dari HIV/AIDS, baik secara individu maupun sosial.

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa ada 1 responden (5%) dengan tingkat kesadaran rendah yaitu siswa perempuan yang berusia 16 tahun, dikarenakan kurang aktif dalam kegiatan PIK-R atau memiliki keterbatasan akses informasi. Dibuktikan dengan jawaban dari responden "Saya akan tertutup (cuek) terhadap permasalahan HIV/AIDS dan tidak mengetahui perbedaan HIV dan AIDS". Faktor lainnya bisa berupa kurangnya perhatian terhadap isu kesehatan reproduksi, minimnya dukungan dari lingkungan, serta rendahnya motivasi individu dalam mencari informasi terkait HIV/AIDS.

Menurut Wahyuni (2020), menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam kegiatan edukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang kurang aktif dalam kegiatan PIK-R cenderung memiliki kesadaran yang lebih rendah.

Teori *Health Belief Model* (Becker, 1974), menjelaskan bahwa individu yang memandang suatu penyakit sebagai ancaman serius dan memiliki pemahaman yang baik tentang cara pencegahannya lebih cenderung mengambil tindakan preventif. Sebaliknya, rendahnya persepsi terhadap risiko dan minimnya paparan informasi menyebabkan sikap apatis yang berdampak pada kesadaran yang rendah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sunaryo (2020), yang mengatakan bahwa kesadaran seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor endogen yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksogen yang berasal dari lingkungan sekitar, agama, umur, sosial ekonomi dan pendidikan. Effendi (2020), menjelaskan bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi kesadaran. Dimana usia berhubungan erat dengan pengetahuan serta sikap seseorang. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dan kesadarannya pun semakin baik.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 17 No 2
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

2) Peningkatan Kesadaran Dalam Mencegah Seksual Beresiko HIV/AIDS Pada Siswa SMA Negeri 1 Gorontalo Setelah Diberikan *Peer Group Discussion*

Hasil penelitian yang didapatkan sesuai tabel 4.4 kesadaran dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Gorontalo setelah diberikan *peer group discussion* di dominasi oleh peningkatan kesadaran yang tinggi sebesar 95% atau sebanyak 19 siswa dan kesadaran sedang sebesar 5% atau hanya 1 siswa.

Didapatkan responden dengan peningkatan kesadaran yang tinggi sebesar 95% atau sebanyak 19 siswa. Sebagian besar siswa mengalami peningkatan kesadaran ke tingkat yang tinggi setelah mengikuti *peer group discussion*. Hal ini disebabkan oleh metode diskusi yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman dan pemahaman, sehingga memperkuat pengetahuan dan mengubah sikap menjadi lebih positif terhadap pencegahan HIV/AIDS. Selain itu, diskusi kelompok menciptakan lingkungan yang mendukung untuk bertanya dan mendalami materi secara mendalam. Partisipasi aktif dalam diskusi juga meningkatkan keterlibatan emosional, yang berdampak pada perubahan perilaku yang lebih berkesinambungan.

Menurut Rismana (2019), *peer group discussion* adalah kelompok teman sebaya yang dimana mereka dapat berinteraksi, dalam *peer group* ini seseorang akan lebih terbuka dalam mengungkapkan pemasalahannya, dan dapat saling tukar pikiran, pengalaman serta memperluas pandangan/pengetahuan.

Meskipun sebagian besar siswa mengalami peningkatan kesadaran, terdapat 1 siswa yang masih berada di kategori kesadaran sedang atau sebesar 5%. Faktor yang memengaruhi hal ini dapat mencakup keterbatasan pemahaman awal yang rendah, kurangnya partisipasi aktif selama diskusi, atau pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung perubahan sikap dan perilaku. Selain itu, beberapa siswa mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan mengintegrasikannya ke dalam pola pikir mereka.

Sejalan dengan penelitian Amalia (2022), Setiap individu memiliki kecepatan belajar yang berbeda, sehingga beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses dan mengintegrasikan informasi ke dalam pola pikir mereka dan minimnya dukungan dari keluarga atau teman sebaya, juga dapat menghambat peningkatan kesadaran seseorang.

Menurut peneliti adanya peningkatan kesadaran yang lebih tinggi dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS setelah diberikan *peer group discussion* memberikan indikasi bahwa dengan memberikan *peer group discussion* dapat meningkatan kesadaran baik berupa pengetahuan, sikap dan perilaku individu untuk menghindari dampak negatif bagi remaja. *Peer group discussion* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap positif melalui diskusi antar teman sebaya serta mendorong perubahan perilaku yang konstruktif (Midop, 2022).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Natoatmadjo (2007), yang mengatakan bahwa tindakan yan didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan tanpa didasari pengetahuan. Hal ini juga dikemukakan oleh Depkes (2008) yang menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan kesehatan secara umum adalah untuk meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Alfiah, dkk, (2023) yang berjudul *The Effect of Peer Group Discussion (PGD)- Based Health Education in the Attitude and Behavior Towar Among Student in Boarding School*. Dengan menggunakan rancangan penelitian *one group pretest posttest design*, dengan menggunakan kuesioner dengan taraf signifkan pada 0,05 dengan taraf probabilitas 0,0001, menunjukan bahwa adanya pengaruh sebelum dan sesudah diberikannya intervensi *peer group discussion*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *peer group discussion* mampu meningkatkan kesadaran berupa pengetahuan, sikap, serta periku seseorang.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 17 No 2
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

3) Pengaruh *Peer Group Discussion* Terhadap Peningkatan Kesadaran Dalam Mencegah Seksual Beresiko HIV/AIDS Pada Siswa SMA Negeri 1 Gorontalo

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji pra eksperimen *one group pre-post test design* didapatkan data kesadaran sebelum dan sesudah diberikan *peer group discussion* berdistribusi normal dengan menggunakan uji *paired t test* diperoleh nilai *sig (2-tailed)* sebesar 0.000, nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan (0.05) sehingga H0 ditolak.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 20 responden, sebelum diberikan *peer group discussion* tentang pencegahan seksual beresiko HIV/AIDS didapatkan sebanyak 80% atau sebanyak 16 responden memiliki kesadaran sedang, sebanyak 3 siswa memiliki kesadaran tinggi atau sebesar 15% dan sebesar 5% responden yang memiliki kesadaran rendah atau 1 responden. Sementara itu, hasil yang didapatkan setelah diberikan intervensi berupa *peer group discussion* didapatkan kesadaran sebesar 95% atau sebanyak 19 responden dengan kesadaran tinggi dan kesadaran sedang sebanyak 1 responden atau sebesar 5%.

Sebelum *peer group discussion* diberikan, hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa (15%) yang memiliki tingkat kesadaran tinggi terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS. Siswa-siswa ini umumnya aktif dalam organisasi PIK-R, yang menyediakan berbagai program edukatif seperti penyuluhan, diskusi, dan kampanye kesehatan. Partisipasi aktif tersebut memberikan pemahaman yang komprehensif, membentuk sikap positif, dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pencegahan HIV/AIDS. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat para ahli yang menekankan bahwa keterlibatan dalam kegiatan edukatif sangat memengaruhi tingkat kesadaran siswa.

Sebaliknya, mayoritas responden (80%) berada pada tingkat kesadaran sedang dan 5% lainnya menunjukkan kesadaran yang rendah. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang masih dangkal, cara penyampaian informasi yang kurang menarik, serta rendahnya motivasi untuk mencari informasi lebih lanjut. Beberapa siswa juga memiliki persepsi keliru dan cenderung menjauhi orang dengan HIV/AIDS, menandakan bahwa informasi yang diterima belum diolah menjadi kesadaran yang mendalam (Najallaili dan Wardiati, 2021). Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif yang lebih interaktif dan menyentuh aspek emosional untuk membangun kesadaran yang lebih tinggi di kalangan remaja.

Setelah pelaksanaan *peer group discussion* tentang pencegahan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS, hasil posttest pada tabel 4.4 menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat kesadaran siswa SMA Negeri 1 Gorontalo. Sebanyak 95% siswa (19 orang) mencapai tingkat kesadaran tinggi, sementara hanya 5% (1 siswa) yang berada pada tingkat kesadaran sedang, dan tidak ada yang berada pada tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok sebaya sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Diskusi yang interaktif dan partisipatif memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pemahaman, memperkuat keterlibatan emosional, dan membentuk sikap positif yang berkelanjutan terhadap isu kesehatan reproduksi (Amalia, 2022).

Perubahan nilai dan sebelum dan sesudah diberikannya *peer group discussion* ditunjukkan oleh responden yang awalnya memiliki kesadaran rendah terjadi peningkatan kesadaran yang tinggi, juga responden yang awalnya tidak melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS kini melakukan pencegahan dan responden yang awalnya setuju dengan ajakan untuk melakukan seksual beresiko berubah untuk tidak menerima ajakan yang menimbulkan penyakit dimasa yang akan datang. berdasarkan hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa adanya hasil yang berbeda-beda yang ditunjukkan oleh responden, selain dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan perilaku melalui *peer group discussion* juga dipengaruhi faktor

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 17 No 2
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

dalam diri serta faktor dari luar karena faktor endogen dan eksogen merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mengubah kesadaran setiap responden mengenai pencegahan HIV/AIDS.

Namun secara umum adanya perubahan kesadaran kearah yang lebih baik ditunjukkan oleh siswa perihal menolak saat teman atau kekasihnya mengajak untuk berhubungan seksual merupakan suatu nilai yang positif terhadap peningkatan kesadaran siswa sehingga *peer group discussion* merupakan salah satu intervensi yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran berupa pengetahuan, sikap serta perilaku pada siswa. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh septiana (2022), bahwa program kesehatan seharusnya lebih ditujukan pada perubahan perilaku.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2022), bahwasannya pendidikan kesehatan yang difasilitasi *peer group discussion* sangat cocok dengan jiwa remaja yang mulai merasa ingin tahu tentang banyak hal tapi masih segan untuk bertanya secara langsung. Dalam *peer group* mereka tidak merasa malu untuk berbagi pengalaman dengan teman-temannya.

Metode *peer group discussion* menggunakan slide mendukung remaja lebih paham dalam proses transfer materi sehingga proses belajar dapat berlangsung secara maksimal. Metode ini dapat membuat siswa lebih nyaman dengan teman sebayanya.

Penelitian oleh Rismana (2019), menyimpulkan bahwa sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku yang ia lakukan. Pengetahuan yang telah dipahami oleh responden mampu menghasilkan sikap yang positif dengan tindakan menjaga kesehatan tubuhnya.

Alfiah dan syukrowardi (2023), mengemukakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan usaha untuk membantu individu, keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran baik berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan atau perilaku untuk mencapai hidup sehat secara optimal. Pemberian informasi dimaksudkan untuk mencapai hidup yang sehat sehingga tidak terjadi suatu penyakit yang tidak diinginkan. Terjadinya peningkatan pemahaman responden merupakan awal dari meningkatnya pengetahuan tentang pencegahan seksual beresiko HIV/AIDS dan cara penularannya.

Adanya *peer group discussion* mengenai pencegahan HIV/AIDS pada responden tepatnya pada siswa PIK-R di SMA Negeri 1 Gorontalo dapat meningkatkan pengetahun responden, dimana pengetahuan responden dapat menghasilkan sikap yang positif untuk melakukan perilaku yang baik pula. Sehingga terbentuk generasi muda yang peduli akan bahaya penyakit yang akan ditimbulkan oleh seksual beresiko HIV/AIDS dengan banyaknya remaja yang bisa berpotensi untuk melakukan seksual beresiko di sekitar sekolah dan diharapkan responden penelitian juga dapat menjelaskan kepada teman-teman sebayanya tentang bahayanya seksual beresiko HIV/AIDS, agar terwujudnya hidup yang sehat dan menurunnya angka penyakit yang diakibatkan oleh seksual beresiko dan perilaku menyimpang dikalangan remaja.

KESIMPULAN

1) Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa umur responden terbanyak dalam penelitian ini adalah 15 tahun responden terbanyak berjumlah 11 siswa (55%), jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan memiliki jumlah terbanyak berjumlah 13 responden (65%).
2) Sebelum diberikan *peer group discussion* terhadap peningkatan kesadaran dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Gorontalo didapatkan hasil responden didominasi oleh kesadaran sedang sebesar 80%, responden yang memiliki kesadaran tinggi sebesar 15%, sementara kesedaran rendah sebesar 5%.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 17 No 2
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

3) Setelah diberikan *peer group discussion* terhadap peningkatan kesadaran dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Gorontalo didapatkan hasil bahwa responden didominasi kesadaran yang tinggi sebesar 95% dan kesadaran sedang sebesar 5%.
4) Terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan *peer group discussion* terhadap peningkatan kesadaran dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Gorontalo dengan hasil yang didapatkan yaitu p = 0,000 < a = 0,05.

SARAN

1) Bagi Instansi Kesehatan
   Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi pemberi layanan kesehatan dan menjadikan dasar dalam penerapan pendidikan guna untuk menambah pengetahuan dan kesadaran dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS. Manfaat bagi kesehatan khususnya keperawatan yaitu dapat menjadi referensi dan digunakan untuk membuat tindak lanjut dalam lingkup sekolah.
2) Bagi Instansi Pendidikan
   Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk lebih meningkatkan UKS sebagai media untuk meningkatkan promosi kesehatan di dalam lingkungan sekolah terutama tentang pencegahan seksual beresiko HIV/AIDS. Dan dapat digunakan sebagai data dasar untuk dilakukan penelitian selanjutnya atau bahan pertimbangan untuk mengevaluasi mengenai HIV/AIDS bagi remaja khususnya siswa.
3) Bagi Peneliti
   Dapat menambah pemahaman peneliti tentang pencegahan seksual beresiko HIV/AIDS pada remaja khususnya siswa dan meningkatakan pengetahuan peneliti serta dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan dan peningkatan kesadaran dalam mencegah seksual beresiko HIV/AIDS.
4) Bagi Peneliti Selanjutnya
   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

REFERENSI

Adnyana, I. M. D. M. (2021). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Media: Sains Indonesia.

Annisa Septiani Aresta, & Wati Jumaiyah. (2019). Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Dalam Menjalankan Pengobatan Antiretroviral (Arv) Pada Pasien Hiv/Aids. *Indonesian Journal Of Nursing Science And Practice*, *2*(2), 51–61.

Arivia. (2021). Hak Kesehatan Seksual Dan Reproduksi (Hksr). *In Yayasan Kesehatan Perempuan*. 28(1), 336.

Chairunnisa. (2022). Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Kedisiplinan Pada Remaja-Ittihadiyah Medan (Tesis). Universitas Medan A.

Dewi Purnamawati, M. K. (2020). *Pendidikan Kesehatan Hiv Dan Aids*.

Fahmi, A. (2020). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional Differences Of The Glasgow Coma Scale And The Full*. *2*(1), 545–554.

Farhani, D., & Hilmi, I. L. (2022). *The Relationship Of Hiv / Aids Events With Injecting Drug Use*. 13(02), 511–514.

Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Zonyfar, C., Permana, S. D. H., & Sumartiningsih, M. S. (2022). Metodologi Penelitian. Edisi 5. Jawa Tengah: Cv. Pena Persada.

Handayani & Ririn. (2020). Metode Penelitian. Jurnal Ilmiah. 5(3), 248–253.

Herlinda, F., Diniarti, F., & Darmawansyah, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiv/Aids Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. *Jurnal Vokasi*

2025, Vol. 17 No 2
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Kesehatan, *2*(1), 13–22.

I Ketut Swarjana. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Kepatuhan. CV. Andi Offset.

Indrasari, Y. (2020). Efesiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat Di Desa Gending Waluh Kecamatansempol (Ijen) Bondowoso. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, *14*(1), 44–50. Https://Doi.Org/10.9744/Pemasaran.14.1.44-50

Irsyah, D. J. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Hiv/Aids Di Sman X Pariaman Tahun 2021. *Universitas Andalas*, *8*(5), 55.

Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward Understanding The Functions Of Peer Influence: A Summary And Synthesis Of Recent Empirical Research. *Journal Of Research On Adolescence*, *31*(4), 889–907.

Miswanto. (2019). Pentingnya Pendidikan Dan Seksualitas Pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, *3*(2), 111–122.

Muhammad Syafei Hamzah. (2023). Human Immunodeficiency Virus. *Molecular Medical Microbiology, Third Edition*, *1*(1), 2229–2245.

Ningsih, S. K. W. (2019). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Viii Mts Ma'arif Bakung-Udanawu-Blitar. *jurnal Malahayati*, 1(1*)*, 11–28.

Novitasari, N., Prabawati, S., Novitasari, R., & Wulandari, S. R. (2021). *Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV /AIDS di SMA Negeri 10 Yogyakarta*. *Jurnal Kesehatan*. *1*, 337–342.

Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangga Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, *1*(2), 297–303.

Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Salemba Medika.

Putri, J., Budiarsa, L., Widiantini, K. A., Br, E. G., Indrayana, I. P. K., Putu, L., Purnama, M., Sabuin, J. I., & Nursini, N. W. (2022). *Peningkatan Pengetahuan Dan Kesadaran Kepada Remaja Dan Pemuda Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Desa Catur*. *5*, 83–86.

Rama DF Penelitian, A. V. (2023). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Ridha, N. (2020). Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian. *Computer Graphics Forum*, *39*(1), 672–673.

Salawati, L. 2022). *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome Prevention*. 299–312.

Sari, F. P., & Sari, T. (2023). Pengetahuan , Sikap Dan Perilaku Remaja Sma Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kelurahan Semanan. *Tarumanagara Medical Journal*, *5*(2), 281–288.

Sekarsari, A. A., Alfirdaus, L. K., & Ardianto, H. T. (2024). Partisipasi Remaja Dalam Pencegahan Kasus Hiv/Aids Melalui Posyandu Remaja Di Kota Semarang. *Journal Politic And Government Studies*, *13*(3). 540.

Sesaria. (2020). Pengaruh Motivasi, Self Efficacy, Dan Pemahaman. *Jurnal Ilmiah rise*. 9(1), 32.

Studi, P., Keperawatan, I., Olahraga, F., Kesehatan, & Gorontalo, U. N. (N.D.). *Asuhan Keperawatan Pada Remaja Dengan Hiv / Aids*.

Vinet, L., & Zhedanov, A. (2019). A "missing" family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, *44*(8), 1689–1699.

Wilkins, Rasberry, Leigh E. Szucs Ph.D, C. H. E. S., Michelle Johns M.P.H., P. D., Sandra Leonard D.N.P., R. N., Sally J. Goss M.S., C. H. E. S., & M.P.H., H. O. (2022). Addressing Hiv/Sexually Transmitted Diseases And Pregnancy Prevention Through Schools: An Approach For Strengthening Education, Health Services, And School Environments That Promote Adolescent Sexual Health And Well-Being. *Journal Of Adolescent Health*, *70*(4), 521–522.